

BAB II

KETIDAKADILAN GENDER DALAM NOVEL

A. Sastra

Sastra merupakan hasil kreativitas manusia yang tertuang melalui bahasa dengan berbagai ide-ide didalamnya. Bahasa dipergunakan secara istimewa pada karya sastra, terutama pada fungsi komunikasi untuk menyampaikan karya sastra secara maksimal.

1. Pengertian Sastra

Sastra adalah bentuk gagasan seorang pengarang yang berusaha menyampaikan kejadian-kejadian dilingkungan sekitarnya baik yang dialami pengarang atau dialami orang lain. Menurut Surastina (2018: 3) mengungkapkan bahwa sastra dalam arti khusus yang kita gunakan dalam konteks kebudayaan, adalah ekspresi dan perasaan manusia untuk mengungkapkan gagasannya melalui bahasa yang lahir dari perasaan seseorang. Sastra yaitu teks yang mengandung intruksi atau pedoman. Kata sastra biasa digunakan untuk merujuk kepada kesusastraan atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu yang menjadikan bahasa sebagai media serta alat pengungkap gagasan dan perasaan senimannya dari kata dasar ‘sas’ yang berarti instruksi atau ajaran dan ‘tra’ yang berarti alat atau sarana.

Sastra sebagai sebuah karya imajinatif yang banyak mengandung pesan dan kesan bermakna bagi pembaca. Sapardi (Surastina, 2018: 5) menyatakan bahwa “sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium. Bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial”. Sejalan dengan pendapat di atas Esten (Surastina, 2018 : 4) mengungkapkan bahwa “sastra adalah pengungkapan dari fakta artistic dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia (dan masyarakat) melalui

bahasa medium dan memiliki efek yang positif terhadap kehidupan manusia (kemanusiaan)”.

Sastra yakni mengungkapkan kejadian yang bukan sesungguhnya. Sastra merupakan karya fiksi dengan menggunakan bahasa yang indah sebagai media komunikasi. Weliek dan Werren (Ismawati, 2011:165) menyampaikan bahwa sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Sastra adalah mahakarya (*gruatsbooks*, yaitu buku-buku yang dianggap “menonjol karena bentuk dan ekspresi sastranya. Sastra adalah karya imajinatif. Karya sastra bukan objek sederhana, melainkan objek yang kompleks dan rumit.

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan diatas , maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sastra adalah sebuah gagasan yang berupa tulisan yang mengandung intruksi atau arahan. Sastra juga menggunakan bahasa sebagai medium dan alat komunikasi seorang pengarang dan pembaca. Sastra tidak hanya disebut sebagai karya seni yang memiliki nilai keindahan saja namun sastra dilahirkan dengan harapan dapat memberikan nilai intelektual bagi pembaca.

2. Pengertian Karya Sastra

Karya sastra dapat digunakan untuk mengemukakan amanat yang berkaitan dengan kebenaran. Amanat yang terkandung dalam karya sastra disampaikan pengarang dengan sangat jelas dan tersirat. Pada hakikatnya karya sastra sangat bermanfaat untuk kehidupan, melalui karya sastra dapat memberikan pemahaman tentang kehidupan baik secara nyata maupun dalam bentuk fiksi.

Karya sastra merupakan ungkapan batin seseorang melalui bahasa dengan cara penggambaran yang merupakan titian terhadap kenyataan hidup, wawasan pengarang terhadap kenyataan kehidupan, imajinasi murni pengarang yang tidak berkaitan dengan kenyataan hidup (rekaman peristiwa) atau dambaan intuisi pengarang, dan dapat pula sebagai campuran keduanya. Sari, dkk (2020: 2) mengemukakan

bahwa karya sastra merupakan karya dan kegiatan seni yang berhubungan dengan ekspresi dan penciptaan aktivitas manusia yang hidup dalam masyarakat dengan segenap persoalan. Karya sastra pada umumnya berisi tentang permasalahan yang melingkupi kehidupan manusia. Suatu karya muncul disaat penyair mulai meluapkan perasaan hasil pemikiran dan imajinasinya.

Karya sastra mencerminkan sesuatu yang terjadi di dunia nyata, meski karya sastra digolongkan sebagai karya imajinatif. Namun, karya sastra dilandasi kesadaran dari segi kreativitas sebagai karya sastra oleh pengarang atau kreatornya. Karya sastra meski dinyatakan sebagai karya imajinatif bukan berarti isinya hanya hasil khayalan saja, karena di dalamnya terdapat pengkhayatan, perenungan, dan pengekspresian yang dilakukan dengan penuh kesadaran. Karya sastra dapat bersumber dari adanya masalah dalam kehidupan manusia, misalnya interaksi sesama manusia, dengan lingkungan, dan dengan Tuhannya (Sulastri & Alimin, 2017: 159).

Berdasarkan teori yang disampaikan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa karya adalah alat yang dapat digunakan untuk mengungkapkan sesuatu hal yang berkaitan dengan kebenaran. Karya sastra juga merupakan hasil kreativitas manusia yang tidak hanya memiliki nilai keindahan, namun karya sastra juga mengandung banyak sekali pelajaran tentang arti kehidupan.

3. Fungsi Sastra

Sastra memiliki fungsi yang menonjol sebagai hiburan. Hiburan yang diberikan oleh sastra berbeda dengan hiburan massa yang modelnya dikemas dalam bisnis pertunjukkan dan teknologi canggih, seperti permainan sulap, sihir, musik, dan akrobat. Sastra menyajikan hiburan yang berisi permainan batin mengasyikkan. Selain itu, karya sastra juga dapat dipentaskan sebagai pertunjukan yang menghibur, misalnya musikalisasi puisi, dramatisasi puisi, pembacaan cerpen, atau pementasan fragmen novel atau cerita rakyat. Bahkan

karya sastra dapat dialihmediakan sebagai sinetron atau film (Surastina, 2018: 7).

Fungsi sastra adalah menggambarkan nilai-nilai kehidupan manusia sehingga pembaca dapat menjadikannya sebagai sumber pengajaran pembentukan sikap dan perilaku sekaligus menjadi sarana hiburan. Dengan demikian, karya sastra akan memberikan manfaat yang sangat berharga bagi pembacanya. Herfanda (Sukirman, 2021:19) berpendapat bahwa fungsi karya dapat mempengaruhi pembentukan watak moral peserta didik. Karya sastra dapat menyampaikan pesan moral baik secara implisit maupun eksplisit. Kegiatan mengapresiasi karya sastra adalah proses pembentukan karakter bagi peserta didik. Dengan demikian, karya sastra dapat memenuhi perannya, yaitu mengingatkan nilai kejujuran, kebaikan, persahabatan, persaudaraan, kekeluargaan, keikhlasan, ketulusan, kebersamaan, dan sebagainya.

Berdasarkan teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi karya sastra tidak hanya sebagai hiburan semata, namun karya sastra juga dapat membentuk karakter seseorang. Melalui karya sastra pembaca dapat menyadari arti nilai kejujuran, kebaikan, persahabatan, persaudaraan, kekeluargaan, keikhlasan, ketulusan, kebersamaan, dan sebagainya.

B. Novel

Novel merupakan karya fiksi yang banyak digemari oleh masyarakat luas tidak hanya kalangan anak muda namun disemua kalangan. Karena novel adalah salah satu karya sastra yang dikemas dengan bahasa-bahasa yang indah dan memiliki makna yang dapat dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

1. Pengertian Novel

Novel ialah sebuah karya fiksi prosa yang ditulis secara naratif dan biasanya ditulis dalam bentuk cerita. Kata novel berasal dari

bahasa Italia yaitu “novella” yang artinya sebuah kisah atau sepotong cerita. Peneliti novel disebut dengan novelis. Isi novel lebih panjang dan lebih kompleks dari isi cerpen, serta tidak ada Batasan structural dan sajak. Pada umumnya sebuah novel bercerita tentang tokoh-tokoh dalam kehidupan sehari-hari beserta semua sifat, watak dan tabiatnya. Novel adalah karangan prosa Panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang yang berada disekelilingnya dan menonjolkan watak (karakter) dan sifat setiap pelaku (Ariska & Amelysa, 2020: 15).

Sebuah karya sastra yang bersifat fiksi novel bisa dibilang sama dengan cerpen. Nurgiyantoro (Wicaksono, 2017: 68) berpendapat bahwa “istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia *novellet* (Inggris; *novellet*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang penjangnya cukup, tidak terlalu Panjang, namun tidak terlalu pendek”. Senada dengan pendapat tersebut Abrams (Wicaksono, 2017: 69) menyatakan bahwa “sebutan novel dalam bahasa Inggris dan kemudian masuk ke Indonesia berasal dari Bahasa Italia *novella* (yang dalam bahasa Jerman: *novella*). Secara harfiah *novella* berarti “sebuah barang baru yang kecil”, dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek (*short story*) dalam bentuk prosa”.

Karya sastra (novel) merupakan struktur yang bermakna. Novel tidak hanya sekedar merupakan serangkaian tulisan yang menggairahkan ketika dibaca, tetapi merupakan struktur pikiran yang tersusun dari unsur-unsur yang padu. Untuk mengetahui makna-makna atau pikiran tersebut, karya sastra (novel) harus dianalisis (Sugihastuti & Suharto, 2013: 43). Novel menggambarkan kehidupan tokoh dan berbagai permasalahan yang sangat kompleks.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa novel merupakan salah satu karya sastra yang berbentuk fiksi prosa yang tertulis dan naratif. Novel menceritakan kehidupan tokoh yang

dikisahkan dalam sebuah cerita yang menonjolkan karakter setiap pelaku. Novel juga karangan prosa yang mengandung rangkaian peristiwa penting yang dialami tokoh cerita. Novel juga mejadi menjadi bahan bacaan yang populer disemua kalangan.

2. Unsur-Unsur Novel

Menurut Nurgiyantoro (2015: 29) mengemukakan bahwa unsur-unsur pembangun sebuah novel yang kemudian secara bersama membentuk sebuah totalitas itu disamping unsur formal bahasa, masih banyak lagi macamnya. Namun, secara garis besar berbagai macam unsur tersebut secara tradisional dapat dikelompokkan menjadi dua bagian walau pembagian itu tidak benar-benar pilah. Pembagian unsur yang dimaksud adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

a. Unsur Intrinsik

Untuk intrinsik merupakan unsur yang membangun karya sastra dari dalam seperti tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, dan amanat. Nurgiyantoro (2015: 30) mengemukakan bahwa unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai teks sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Atau sebaliknya, jika dilihat dari sudut pandang pembaca, unsur-unsur cerita inilah yang akan dijumpai jika kita membaca sebuah novel. Sejalan dengan pendapat Ate & Lawa (2022: 34) unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam yang termasuk struktur (tema, alur, latar atau setting, penokohan, gaya penelitian), serta unsur kebahasaan (kosa kata, frase, dan kalimat).

Berdasarkan teori yang dipaparkan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa unsur intrinsik adalah unsur yang

sifatnya membangun dari dalam. Unsur yang dimaksud yaitu, tema, alur, latar, tokoh, sudut pandang dan amanat.

b. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik ialah unsur yang ikut melengkapi sebuah novel atau dapat artikan unsur yang membangun novel dari luar. Tjahjono (Nurhasanah, 2018: 25) mengemukakan bahwa “unsur ekstrinsik adalah hal-hal yang berada di luar struktur karya sastra, namun amat mempengaruhi karya sastra tersebut. Misalnya faktor-faktor sosial politik saat sastra itu diciptakan, faktor ekonomi, faktor latar belakang kehidupan pengarang, faktor ilmu jiwa, dan sebagainya”.

Unsur ekstrinsik cukup berpengaruh terhadap totalitas bangun cerita secara keseluruhan. Maka dari itu, unsur ekstrinsik sebuah novel haruslah tetap dipandang sebagai sesuatu yang penting. Hal itu diperkuat oleh pendapat Erlina (2017: 138) yang mengungkapkan bahwa “unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Atau secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita karya sastra. Namun, ia sendiri tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Unsur ekstrinsik sebuah novel haruslah tetap dipandang sebagai sesuatu yang penting. Adapun unsur ekstrinsik salam novel terkait dengan nilai religious, nilai sosial, nilai moral, nilai politik, dan nilai budaya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun novel dari luar. Unsur ekstrinsik juga bagian yang cukup penting karena dapat mempengaruhi struktur cerita.

3. Perbedaan Novel dan Cerpen

Perbedaan antara novel dan cerpen yang pertama (dan yang terutama) dapat dilihat dari segi formalitas bentuk, segi panjang cerita. Sebuah cerita yang Panjang, katakanlah berjumlah ratusan halaman, jelas tak dapat disebut sebagai cerpen, melainkan lebih tepat sebagai novel. Cerpen, sesuai dengan namanya, adalah cerita yang pendek. Akan tetapi, berapa ukuran panjang pendek itu memang tidak ada aturannya, tak ada satu kesepakatan di antara para pengarang dan para ahli (Nurgiyantoro, 2012: 10). Handayani, dkk (2016: 307) berpendapat bahwa cerpen dan novel sangat berbeda. Perbedaan tersebut terletak pada permasalahan yang dimunculkan. Pada novel, setelah factor sebab akibat dilanjutkan lagi dengan sebab akibat selanjutnya. Sedangkan cerpen hanya mengungkapkan kesatuan permasalahan yang disertai dengan sebab akibat.

Berdasarkan teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perbedaan novel dan cerpen dapat dilihat dari segi bentuk dan panjang pendek sebuah cerita. Kemudian perbedaan yang lain juga terletak pada penjabaran permasalahan sebuah cerita.

C. Gender

1. Pengertian Gender

Gender melahirkan berbagai ketidakadilan baik untuk kaum laki-laki dan terlebih terhadap kaum perempuan. Menurut Fakih (2013: 7) mengatakan bahwa kalau dilihat dalam kamus, tidak secara jelas dibedakan pengertian kata sex dan gender. Sementara itu, belum ada uraian yang mampu menjelaskan secara singkat dan jelas mengenai konsep gender dan mengapa konsep tersebut penting guna memahami sistem ketidakadilan sosial. Untuk memahami konsep gender harus dibedakan kata gender dengan kata sex (jenis kelamin). Pendapat lain juga dikemukakan oleh Rokhmansyah (2016: 1) “gender bisa didefinisikan sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan

perempuan. Gender dipandang sebagai suatu konsep kultural yang dipakai untuk membedakan peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.

Berdasarkan teori yang disampaikan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa gender adalah konsep yang digunakan untuk membedakan peran sosial perempuan dan laki-laki yang bukan berdasarkan jenis kelamin.

2. Ketidakadilan Gender

Perbedaan gender tidak akan bermasalah selama tidak menimbulkan ketidakadilan gender. Akan tetapi, pada kenyataannya perbedaan itu sangat melahirkan berbagai masalah dalam sistem dan struktur gender baik laki-laki dan terhadap perempuan. Rokhmansyah (2016: 18) berpendapat bahwa “ketidakadilan gender merupakan kondisi di mana relasi antara laki-laki dan perempuan berlangsung timpang, merugikan bahkan mengorbankan salah satu pihak. Ketidakadilan tersebut disebabkan oleh ideologi, struktur dan sistem sosial budaya yang menghendaki adanya stereotipe gender yang membedakan ruang dan peran keduanya dalam berbagai bidang kehidupan”.

Banyak terjadi manifestasi ketidakadilan gender, manifestasi yang dimaksud yakni, Rokhmansyah (2016: 18) menyebutkan bahwa “ketidakadilan gender dimanifestasikan dalam pelbagai bentuk ketidakadilan, yaitu marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotipe atau melalui pelebelan negatif, kekerasan (*violence*), beban kerja lebih Panjang dan lebih banyak (*burden*), serta sosialisasi ideologi nilai peran gender. Sejalan dengan pendapat di atas Fakhri (2013: 12) mengatakan bahwa ketidakadilan gender termanifestasikan dalam pelbagai bentuk ketidakadilan yakni:

Marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotipe atau melalui pelabelan negatif, kekerasan (*violence*), beban kerja lebih Panjang dan lebih banyak (*burden*), serta sosialisasi ideologi nilai peran gender.

Berdasarkan teori yang disampaikan di atas, maka dari itu dapat ditarik kesimpulan bahwa ketidakadilan gender adalah adanya ketimpangan perlakuan yang dialami laki-laki terkhusus terhadap kaum perempuan. ketidakadilan gender mengakibatkan permasalahan yang sangat membatasi pergerakan perempuan dalam berbagai bentuk bidang kehidupan. Berikut uraian yang akan membahas secara lebih rinci masing-masing manifestasi ketidakadilan gender.

a. Marginalisasi Perempuan

Marginalisasi berupa kemiskinan yang mengakibatkan masyarakat mempunyai pemikiran bahwa perempuan sangat dibatasi dalam hal pergerakan berkehidupan. Rohkmansyah (2016: 19) berpendapat bahwa “marginalisasi merupakan bentuk pemiskinan atas satu jenis kelamin tertentu, dalam hal ini perempuan, yang disebabkan oleh gender. Sumbernya bisa berasal dari kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsiran agama, keyakinan tradisi, dan kebiasaan atau bahkan asumsi ilmu pengetahuan.

Sejalan dengan pendapat di atas Fakih (2013: 15) mengemukakan bahwa “ marginalisasi kaum perempuan tidak saja terjadi di tempat pekerjaan, juga terjadi dalam rumah tangga, masyarakat atau kultur dan bahkan negara. Marginalisasi terhadap perempuan sudah terjadi sejak di rumah tangga dalam bentuk diskriminasi atas anggota keluarga yang laki-laki dan perempuan. marginalisasi juga diperkuat oleh adat istiadat maupun tafsir keagamaan. Misalnya banyak di antara suku-suku di Indonesia yang tidak memberi hak pada kaum perempuan untuk mendapatkan waris sama sekali. Sebagian tafsir keagamaan

memberi hak waris setengah dari hak waris laki-laki terhadap perempuan.

Berdasarkan teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa maarginalisasi adalah akibat perbedaan jenis kelamin sehingga menimbulkan proses pemiskinan. Hal ini dapat terjadi karena adanya perbedaan jenis dan bentuk, tempat dan waktu, dan marginalisme yang timbul dari proses marginalisasi terhadap perempuan.

b. Subordinasi

Perspektif gender bisa menimbulkan subordinasi terhadap perempuan dalam kehidupan masyarakat. Rokhmansyah (2016: 19-20) mengatakan bahwa “subordinasi adalah suatu keyakinan yang menganggap salah satu jenis kelamin lebih penting atau lebih utama dibanding jenis kelamin lainnya. Sudah sejak dahulu pandangan yang menempatkan kedudukan dan peran perempuan lebih rendah dari pada laki-laki. Banyak kasus dalam tradisi, tafsir keagamaan maupun dalam aturan biroksasi yang meletakkan kaum perempuan pada tananan subordinat. Subordinasi menganggap bahwa perempuan itu irasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Dalam kehidupan bermasyarakat, rumah tangga, bahkan kebijakan negara yang dikeluarkan tanpa menganggap penting kaum perempuan. Perempuan selalu dinomor duakan, misalnya dalam hal mendapatkan pendidikan, dalam sebuah keluarga mendahulukan anak laki-lakinya untuk mendapatkan pendidikan dari pada anak perempuan.

Akibat adanya subordinasi, sehingga perempuan selalu ditempatkan pada posisi yang tidak peniting. Hal itu didukung oleh pendapat Fakhri (2013: 15-16) bahwa “subordinasi karena gender tersebut terjadi dalam segala macam bentuk yang berbeda dari

tempat ke tempat dan dari waktu ke waktu. Di Jawa, dulu ada anggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, toh akhirnya akan ke dapur juga. Bahkan, pemerintah pernah memiliki peraturan bahwa jika suami akan pergi belajar (jauh dari keluarga) dia bisa mengambil keputusan sendiri. Sedangkan bagi istri yang hendak tugas belajar ke luar negeri harus seizin suami. Di dalam rumah tangga masih sering terdengar jika keuangan keluarga sangat terbatas, dan harus mengambil keputusan untuk menyekolahkan anak-anaknya maka anak laki-laki akan mendapatkan prioritas utama. Praktik seperti itu sesungguhnya berangkat dari kesadaran gender yang tidak adil.

Sejalan dengan beberapa pendapat di atas, Sugihastuti dan Sastriyani (Nasri, 2017: 229) mengemukakan bahwa “subordinasi adalah dibatasinya perempuan hanya pada aktivitas tertentu dan dibatasinya mereka dengan orang yang lebih rendah diletakkan pada tugas serta posisi sosial yang lain, anggapan-anggapan yang muncul dalam masyarakat, misalnya anggapan bahwa perempuan itu irasional dan emosional sehingga tidak dapat memimpin dan berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting, dan dibatasinya perempuan dalam aktivitas tertentu dan dinilai rendah.

Berdasarkan teori yang dijelaskan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa subordinasi adalah salah satu akibat pengaruh gender yang menimbulkan pemikiran bahwa perempuan adalah makhluk lemah yang tidak bisa hidup setara dengan laki-laki. Subordinasi sangat merugikan kaum perempuan karena selalu menganggap perempuan tidak penting. Pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan dinilai lebih rendah.

c. Stereotipe

Perspektif gender dapat menimbulkan pelabelan negatif terhadap perempuan yang disebut stereotipe. Fakih (2013: 16) menjelaskan yakni :

Stereotipe adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Celaknya stereotipe selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Stereotipe yang diberikan kepada suku bangsa tertentu, misalnya Yahudi di Barat, Cina di Asia Tenggara, telah merugikan suku bangsa tersebut. Salah satu jenis stereotipe itu adalah yang bersumber dari pandangan gender. Banyak sekali ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan yang bersumber dari penandaan (stereotipe) yang dilekatkan kepada mereka. Misalnya, penandaan yang berawal dari asumsi bahwa perempuan bersolek adalah dalam rangka menarik perhatian lawan jenisnya.

Maka setiap ada kasus kekerasan atau pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan stereotipe ini. Bahkan jika ada pemerkosaan yang dialami oleh perempuan, masyarakat berkecenderungan menyalahkan korbannya. Masyarakat memiliki anggapan bahwa tugas utama kaum perempuan adalah melayani suami. Stereotipe ini berakibat wajar sekali jika pendidikan kaum perempuan dinomorduakan. Stereotipe terhadap kaum perempuan ini terjadi di mana-mana. Banyak pemerintah, aturan keagamaan, kultur dan kebiasaan masyarakat yang dikembangkan karena stereotipe tersebut.

Rokhmansyah (2016: 20) pelabelan atau penandaan (*stereotype*) yang sering kali bersifat negative secara umum selalu melahirkan ketidakadilan dan diskriminasi bersumber dari pandangan gender karena menyangkut pelabel atau penandaan terhadap salah satu jenis kelamin tertentu, yang umumnya adalah perempuan. misalnya, pandangan bahwa tugas dan fungsi perempuan hanya melaksanakan pekerjaan yang berkaitan dengan

kerumahtanggaan atau tugas domestik, walaupun dia berada di ruang publik hanyalah sebagai “perpanjangan” peran domestiknya. Banyak peraturan pemerintah, aturan keagamaan, kultur dan kebiasaan masyarakat yang dikembangkan karena stereotipe tersebut.

Berdasarkan teori yang dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa stereotipe adalah penandaan pada kelompok, sehingga timbul pengelompokan terhadap laki-laki dan perempuan. Pelabelan negatif yang sering terjadi terhadap kaum perempuan, sehingga perempuan mendapatkan batasan dalam berkehidupan sosial diberbagai bidang.

d. Kekerasan

Kekerasan (*violence*) adalah serangan atau invasi (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya bersal dari berbagai sumber, namun salah satu kekerasan terhadap satu jenis kelamin tertentu yang disebabkan oleh anggapan gender. Kekerasan yang disebabkan oleh bias gender ini disebut *gender-related violence*. Pada dasarnya kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat (Rokhmansyah, 2016:20-21).

Berbagai macam dan bentuk kekerasan yang dapat dikategorikan sebagai kejahatan gender. Rokhmansyah (2016: 21) mengatakan bahwa “pemeriksaan terhadap perempuan, termasuk perkosaan dalam perkawinan, Tindakan pemukulan dan serangan fisik yang terjadi dalam rumah tangga (*domestic violence*), termasuk tindak kekerasan dalam bentuk penyiksaan terhadap anak-anak (*child abuse*), bentuk penyiksaan yang mengarah kepada organ alat kelamin (*genital mutilation*), kekerasan dalam bentuk pelacuran (*prostitution*), kekerasan dalam bentuk pornografi, kekerasan dalam bentuk pemaksaan sterilisasi dalam Keluarga

Berencana (*enforced sterilization*), kekerasan terselubung (*molestation*), serta pelecehan seksual (*sexual and emotional harassment*).

Sejalan dengan pendapat di atas Fakhri (2013:17-20) mengatakan bahwa “banyak macam dan bentuk kejahatan yang bisa dikategorikan sebagai kekerasan gender, di antaranya:

Pertama, bentuk pemerkosaan terhadap perempuan, termasuk perkosaan dalam perkawinan. Perkosaan terjadi jika seseorang melakukan paksaan untuk mendapatkan pelayanan seksual tanpa kerelaan yang bersangkutan. Ketidakerelaan ini seringkali tidak bisa terekspresikan disebabkan oleh pelbagai faktor, misalnya ketakutan, malu, keterpaksaan baik ekonomi, sosial maupun kultural, tidak ada pilihan lain.

Kedua, tindakan pemukulan dan serangan fisik yang terjadi dalam rumah tangga (*domestic violence*). Termasuk tindak kekerasan dalam bentuk penyiksaan terhadap anak-anak (*child abuse*).

Ketiga, bentuk penyiksaan yang mengarah kepada alat kelamin (*genital mutilation*), misalnya penyunatan terhadap anak perempuan. berbagai alasan diajukan oleh suatu masyarakat untuk melakukan penyunatan ini. Namun salah satu alasan terkuat adalah, adanya anggapan dan bias gender dimasyarakat, yakni untuk mengontrol kaum perempuan. saat ini, penyunatan perempuan sudah jarang kita dengar.

Keempat, kekerasan dalam bentuk pelacuran (*prostitution*). Pelacuran merupakan bentuk kekerasan terhadap perempuan yang diselenggarakan oleh suatu mekanisme ekonomi yang merugikan kaum perempuan. setiap masyarakat dan negara selalu menggunakan standar ganda terhadap pekerja seksual ini. Di satu sisi pemerintah melarang dan menangkapi mereka, tetapi dilain pihak negara juga menarik pajak dari mereka. Sementara seorang

pelacur dianggap rendah oleh masyarakat, namun tempat pusat kegiatan mereka selalu saja ramai dikunjungi orang.

Kelima, kekerasan dalam bentuk pornografi. Pornografi adalah kekerasan lain terhadap perempuan. Jenis kekerasan ini termasuk kekerasan nonfisik, yakni pelecehan terhadap kaum perempuan di mana tubuh perempuan dijadikan objek demi keuntungan seseorang.

Keenam, kekerasan dalam bentuk pemaksaan sterilisasi dalam Keluarga Berencana (*enforced sterilization*). Keluarga Berencana dibanyak tempat ternyata telah menjadi sumber kekerasan terhadap perempuan. Dalam rangka memenuhi target mengontrol pertumbuhan penduduk, perempuan seringkali dijadikan korban demi program tersebut, meskipun semua orang tahu bahwa persoalannya tidak saja pada perempuan melainkan berasal dari kaum laki-laki juga. Namun, lantaran bias gender, perempuan dipaksa sterilisasi yang sering kali membahayakan baik fisik ataupun jiwa mereka.

Ketujuh, adalah jenis kekerasan terselubung (*molestation*), yakni memegang atau nyentuh bagian tertentu dari tubuh perempuan dengan pelbagai cara dan kesempatan tanpa kerelaan si pemilik tubuh. Jenis kekerasan ini sering terjadi di tempat pekerjaan ataupun di tempat umum, seperti dalam bus.

Kedelapan, Tindakan kejahatan terhadap perempuan yang paling umum dilakukan dimasyarakat yakni yang dikenal dengan pelecehan seksual atau *sexual and emotional harassment*. Ada banyak bentuk pelecehan, yang umum terjadi adalah *unwanted attention from men*. Banyak orang membela bahwa pelecehan seksual itu sangat relatif karena sering terjadi tindakan itu merupakan usaha untuk bersahabat. Tetapi sesungguhnya pelecehan seksual bukanlah usaha untuk bersahabat, karena

Tindakan tersebut merupakan sesuatu yang tidak menyenangkan bagi perempuan.

Ada beberapa untuk yang bisa dikategorikan pelecehan seksual. Fakhri (2013: 20) menyatakan diantaranya, menyampaikan lelucon jorok secara vulgar pada seseorang dengan cara yang dirasakan sangat ofensif, menyakiti atau membuat malu seorang dengan omongan kotor, mengintrogasi seseorang tentang kehidupan atau kegiatan seksualnya atau kehidupan pribadinya, meminta imbalan seksual dalam rangka janji untuk mendapatkan promosi atau janji-janji lainnya, dan menyentuh atau menyenggol bagian tubuh tanpa ada minat atau tanpa izin dari yang bersangkutan.

Kekerasan (*violence*) adalah serangan terhadap fisik maupun nonfisik oleh salah satu jenis kelamin, keluarga, masyarakat, dan negara terhadap jenis kelamin lainnya. Adapun bentuk kekerasan yang dikemukakan (Siska, 2013: 5).

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kekerasan adalah bentuk serangan fisik dan non fisik. Kekerasan terhadap jenis kelamin akibat adanya perspektif gender, kekerasan gender tersebut timbul karena adanya ketidaksetaraan gender. Ada berbagai bentuk dan macam kejahatan yang termasuk dalam kekerasan gender diantaranya, pemerkosaan terhadap perempuan, tindakan pemukulan dan serangan fisik, bentuk penyiksaan yang mengarah kepada alat kelamin, kekerasan dalam bentuk pelacuran, pornografi, pemaksaan sterilisasi dalam Keluarga Berencana, kekerasan terselubung, dan pelecehan seksual.

e. Beban Kerja

Perspektif gender ternyata mengakibatkan masyarakat memiliki stigma terkait pengelompokan pekerjaan bagi kaum laki-laki dan perempuan. Rokhmansyah (2016: 21) berpendapat

bahwa “bias gender yang mengakibatkan beban kerja seringkali diperkuat dan disebabkan oleh adanya pandangan atau keyakinan dimasyarakat bahwa pekerjaan yang dianggap masyarakat sebagai jenis “pekerjaan perempuan”, seperti semua pekerjaan domestik dianggap dan dinilai lebih rendah dibandingkan dengan jenis pekerjaan yang dianggap sebagai “pekerjaan laki-laki”, serta dikategorikan sebagai “bukan produktif” sehingga tidak diperhitungkan dalam statistik ekonomi negara”.

Kaum perempuan karena anggapan gender ini, sejak dini telah disosialisasikan untuk menekuni peran gender mereka, dilain pihak kaum laki-laki tidak diwajibkan secara kultural untuk menekuni berbagai jenis pekerjaan domestik tersebut. Kesemuanya ini telah memperkuat pelanggaran secara kultural dan structural beban kerja kaum perempuan.

Di kalangan keluarga miskin, beban yang sangat berat ini harus ditanggung oleh perempuan sendiri. Terlebih-lebih jika si perempuan tersebut harus bekerja, maka ia memikul beban kerja ganda. Fakhri (Astuti, dkk, 2018: 108).

Berdasarkan beberapa teori yang disampaikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa beban kerja yakni pekerjaan yang dijalani salah satu jenis kelamin lebih berat dan lebih banyak dibandingkan kelamin lainnya. Peran dan fungsi gender perempuan di mata masyarakat dan keluarga hanyalah di dalam rumah tangga saja sehingga beban domestik yang diterima kaum perempuan lebih berat dan lebih banyak.

D. Feminisme

Secara umum feminisme membahas ketidakadilan yang dialami kaum perempuan tidak hanya disatu bidang, namun diberbagai bidang kehidupan. Fakhri (2013:99) berpendapat bahwa “ feminisme sebagai gerakan pada mulanya berangkat dari asumsi bahwa kaum perempuan

pada dasarnya ditindas dan dieksploitasi, serta usaha untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi tersebut. Meskipun terjadi perbedaan antarfeminis mengenai apa, mengapa dan bagaimana penindasan dan eksploitasi itu terjadi, namun mereka sepaham bahwa hakikat perjuangan feminis adalah demi kesamaan, martabat dan kebebasan mengontrol raga dan kehidupan baik di dalam maupun di luar rumah”.

Feminisme muncul akibat dari adanya prasangka gender yang menomorduakan perempuan. anggapan bahwa secara universal laki-laki berbeda dengan perempuan mengakibatkan perempuan dinomorduakan. Perbedaan tersebut tidak hanya pada kriteria sosial budaya. Asumsi tersebut membuat kaum feminis memperjuangkan hak-hak perempuan disemua aspek kehidupan dengan tujuan agar kaum perempuan mendapatkan kedudukan yang sederajat dengan kaum laki-laki.

Teori feminis adalah alat kaum wanita untuk memperjuangkan hak-haknya yang berkaitan dengan konflik kelas dan ras, khususnya konflik gender artinya konflik antara konflik kelas dengan feminisme memiliki asumsi-asumsi yang sejajar, mendekonstruksikan sistem dominan ketidakadilan sebagai akibat masyarakat patriarki, menolak sejarah dan filsafat sebagai *hetero-centric* (untuk orang lain) Ratna (Rokhmansyah, 2016: 64).

Berdasarkan teori diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendekatan feminisme adalah alat analisis untuk memperjelas pandangan masyarakat tentang ketidakadilan gender. Pendekatan feminisme digunakan untuk mengkaji ketidakadilan gender yang merugikan kehidupan sosial seorang perempuan.

E. Penelitian Relevan

Penelitian relevan yang berhubungan dengan ketidakadilan gender dalam karya sastra, khususnya novel yang menggunakan pendekatan feminisme sastra. Pertama, Siska 2013 dengan judul Analisis Ketidakadilan Gender Dalam Novel “Namaku Hiroko” Karya Nh Dini.

Hasil penelitian ini membahas tentang beberapa pokok bahasan yaitu, peneliti membahas ketidakadilan gender yang meliputi, marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan tersebut, peneliti menemukan beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Adapun perbedaan dan persamaannya antara lain: pertama, sama-sama meneliti masalah ketidakadilan gender. Kedua, pendekatan yang digunakan juga sama yaitu pendekatan feminisme sastra. Perbedaannya adalah novel yang digunakan berbeda dengan peneliti yang secara langsung juga akan membedakan hasil analisisnya.

Adapun penelitian yang kedua dilakukan oleh Daratullaila Nasri 2017 dengan judul Ketidakadilan gender Terhadap perempuan Dalam Novel Padusi Karya Ka'bat. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan ketidakadilan gender yang meliputi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja.

Berdasarkan hasil penelitian ini yang dilakukan tersebut, peneliti menemukan beberapa persamaan dan perbedaannya antara lain, pertama, persamaannya dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas ketidakadilan gender. Kedua, pendekatan yang digunakan juga sama yaitu feminisme sastra. Sedangkan, perbedaannya adalah dalam penelitian ini tidak membahas marginalisasi dan novel juga berbeda sehingga akan membedakan hasil analisisnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini adalah penelitian sastra. Objek penelitiannya adalah novel, yaitu novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Feminisme, hal-hal yang dianalisis berkaitan dengan ketidakadilan gender.